

DISHARMONISASI KELUARGA PADA FILM BUDI PEKERTI KARYA WREGAS BHANUTEJA

Abdurrahman Wahid¹, Fathullah Rusly², Hemas Haryas Harja Susetya³

^{1,2,3}Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Indonesia

Email korespondensi: abdur.rm.46@gmail.com¹, fathullahrusly01@gmail.com²,
hemas.haryas@gmail.com³

Received: 23 Mei 2024

Reviewed: 25 Mei 2024

Accepted: 13 Juni 2024

Published: 01 Juli 2024

Abstrak

Film merupakan salah satu media yang menampilkan gambar dan gerakan, film disini mengandung unsur konflik sosial dalam judul film disharmonisasi keluarga. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang disharmonisasi dalam keluarga. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologi. Data dalam penelitian ini adalah kutipan dalam percakapan beberapa tokoh. Teknik pengumpulan data pada penelitian melakukan dengan observasi dan mencatat, sumber data dalam penelitian ini adalah film budi pekerti. Teknik analisis data menggunakan reduksi data atau validasi data, serta penyajian dan penarikan kesimpulan dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan tentang disharmonisasi yang memenuhi tentang disharmonisasi keluarga yang terdapat konflik sosial dalam keluarga.

Kata kunci: film; disharmonisasi; konflik sosial

Abstract

Film is a medium that displays images and movements. The film here contains elements of social conflict in the film title family disharmony. The aim of this research is to describe disharmony in the family. This research is a qualitative descriptive research using a sociological approach. The data in this research are quotes in the conversations of several figures. The data collection technique in this research was observation and note taking. The data source in this research was the character film. The power analysis technique uses data reduction or data validation, as well as presenting and drawing conclusions in this research. The results of this research show that disharmonization meets family disharmonization where there is social conflict in the family.

Keywords: film; disharmony; social conflict

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi pada zaman sekarang yang mana berkembang sangat pesat di segala bidang termasuk di bidang sastra. Karya sastra diciptakan oleh pengarang sebagai karya seni dan untuk dinikmati. Karya sastra pada dasarnya merupakan hasil dari pemikiran seorang pengarang tentang gambaran pengalaman semasa hidupnya. Ketika membuat sebuah karya sastra pengarang selalu menggunakan hasil dari imajinasinya untuk menciptakan karya sastra baru.

Sejalan dengan perkembangannya, karya sastra tidak hanya melahirkan sebuah prosa yang banyak memakai narasi sebagai media penyampaiannya, tetapi pada saat ini sudah banyak karya sastra yang diangkat menjadi sebuah film. Film dalam menyajikan cerita dan pesan memakai media narasi serta mengunggulkan keindahan visual supaya memudahkan penontonnya dalam memahami jalan cerita yang diangkat (Hidayah et al., 2021). Film juga banyak memakai kejadian-kejadian yang terjadi sebenarnya di masyarakat dengan sedikit modifikasi untuk memberikan unsur-unsur estetikanya.

Film merupakan salah satu media yang menampilkan gambaran tentang kehidupan sosial. Dengan adanya film, kenyataan yang berada dan berkembang dalam masyarakat direkam lalu ditampilkan ke atas layar. Suatu cerita yang terkandung di dalamnya merupakan pesan dari sutradara kepada khalayak umum. Film merupakan banyak memiliki genre dan alur cerita, alur cerita yang mengesankan pada umumnya adalah cerita yang memiliki konflik di dalamnya yang menjadikan adanya disharmonisasi di dalam film tersebut (Nadira & Leila, 2010). Hal ini memberi gambaran aspek-aspek kemasyarakatan menjadi sebagai pertimbangan termasuk ke dalam sosiologi sastra.

Sosiologi sastra adalah teori sastra yang menjadikan hubungan dalam masyarakat sebagai dasar untuk menganalisis sebuah karya sastra. Karya sastra dianggap sebagai hasil dari ekspresi pengarang (Rismayanti et al., 2020). Oleh karena itu, Sosiologi sastra mengacu pada penggunaan karya sastra sebagai alat untuk memahami dan menganalisis realitas sosial dalam pembelajaran. Dalam pendidikan, sosiologi sastra memungkinkan siswa untuk memahami kompleksitas masyarakat melalui interpretasi dan analisis terhadap cerita, karakter, dan tema yang disajikan dalam karya sastra. Pendekatan ini membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai, norma, dan konflik yang mungkin terjadi dalam masyarakat.

Konflik sosial, sebagai inti dari sosiologi, memiliki peran penting dalam pendidikan. Melalui studi tentang konflik sosial, siswa dapat memahami berbagai dimensi ketegangan yang ada dalam masyarakat, termasuk konflik antar kelompok, konflik kelas, atau konflik budaya (Sipayung, 2016). Analisis konflik sosial membantu siswa mengidentifikasi penyebab, dampak, dan cara penyelesaiannya. Lebih dari itu, pemahaman tentang konflik sosial juga mempersiapkan siswa untuk menjadi warga yang kritis dan bertanggung jawab dalam menghadapi tantangan sosial di masa depan. Dengan demikian, integrasi sosiologi sastra dan studi konflik sosial dalam pendidikan dapat membantu mencari pemahaman bersama dalam situasi-situasi yang memunculkan disharmoni.

Konflik sosial merupakan hasil dari ketidaksepakatan atau perbedaan antara individu atau kelompok dalam masyarakat yang dapat melahirkan ketegangan, kebencian, atau bahkan kekerasan. Ketika konflik sosial tidak diselesaikan dengan baik, hal ini dapat menyebabkan disharmoni dalam masyarakat, memperburuk hubungan antarindividu atau kelompok, dan mengganggu stabilitas serta kesejahteraan sosial secara keseluruhan.

Disharmonisasi keluarga itu sendiri adalah merujuk pada ketidakselarasan, konflik, atau ketidakcocokan antara individu, kelompok, atau entitas sosial. Ini dapat mencakup perbedaan pendapat, nilai, atau tujuan yang menyebabkan tegangan atau ketidakharmonisan dalam interaksi sosial. Menurut Octamaya Tenri dalam (Hasdiana, 2018) Disharmonisasi keluarga adalah keadaan struktur sosial yang lagi diterjadi konflik diakibatkan oleh salah satu keluarga

gagal memenuhi tanggung jawabnya seperti gagal dalam kewajiban dan perannya. Dan di jelaskan bahwa di dalam keluarga pasti akan ada sebuah konflik dan ada salah satu anggota keluarga yang merasa tidak nyaman, sehingga akan menimbulkan keadaan yang dinamakan disharmonisasi (Muhammad Viki Rifai, 2019). Disharmonisasi keluarga dapat timbul dari ketidak sepahaman, prasangka, atau konflik kepentingan, yang menghambat kolaborasi dan kohesi sosial. Penanganan disharmonisasi keluarga sering melibatkan komunikasi efektif, pemahaman saling, dan upaya untuk mencapai kesepakatan atau keseimbangan yang meminimalkan konflik.

Film serial Budi Pekerti merupakan salah satu film drama Indonesia yang disutradarai oleh Wregas Bhanuteja. Film serial tersebut berhasil diciptakan dan menjadi karya kedua sang sutradara Yang mana karya pertama Wregas yang berjudul penyalin cahaya (2021). Bahkan terciptanya film terbaru Wregas ini telah mendapat 17 nominasi pada festival film Indonesia (FFI) terbanyak di tahun 2023. Bukan hanya di kanca nasional Film Budi Pekerti juga Mendapat apresiasi di kanca Internasional, yang ditandai dengan mendapat respon positif oleh penonton di Toronto International Film Festival (TIFF) 2023. Hal tersebut terbantu dengan adanya pemain yang sudah tidak asing lagi seperti Prilly Latuconsina dan Angga Yunanda. Sehingga penonton tidak asing dengan tokohnya dan berfokus kepada cerita yang menarik didalamnya.

Film yang berlatar belakang pendidikan ini tidak terlepas dari keinginan sutradara untuk bisa relevan dengan kondisi pendidikan dan sosial masyarakat di era sekarang. Hal tersebut ditandai dengan salah satu konflik dalam Film Budi Pekerti ketika sosok Bu Prani Selaku Guru BK Yang Memiliki Masalah dengan pengunjung pasar yang berujung menjadi viral di media sosial. Kejadian itu menjadi petaka bagi Ibu Prani karena kejadian yang terekspos adalah hal yang negatif dan berpotensi membuat Bu Prani kehilangan pekerjaannya sebagai guru bimbingan konseling.

Disharmonisasi keluarga dalam film Budi Pekerti, dapat dijadikan manfaat terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA dengan memunculkan diskusi tentang nilai-nilai moral, konflik interpersonal, dan pengembangan karakter. Hal ini dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap kompleksitas bahasa Indonesia dalam konteks kehidupan sehari-hari. Selain disharmonisasi keluarga, elemen-elemen seperti keberagaman bahasa, gaya bahasa, dan penggunaan istilah khusus dalam film Budi Pekerti dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap kekayaan bahasa Indonesia. Siswa dapat belajar mengidentifikasi variasi bahasa sehari-hari dan mengapresiasi keindahan ekspresi bahasa dalam konteks yang beragam. Pembahasan disharmonisasi juga pernah dibahas oleh Muhammad Viki Rifai Dalam skripsi yang berjudul Disharmonisasi keluarga Dalam Novel Hati Yang Damai Karya Nh. Juga pernah diteliti oleh Khusnul Khotima yang berjudul disharmonisasi keluarga dalam novel "Truntum" karya Siti Aminah. Oleh karena itu penelitian ini dengan peneliti sebelumnya terdapat perbedaan dalam objek yang diteliti sedangkan terdapat persamaan dengan kajian teori penelitiannya.

Fokus penelitian ini bertujuan untuk membatasi penelitian kualitatif sekaligus guna memilih mana data yang relevan dan mana data yang tidak relevan. Pembatasan penelitian kualitatif ini berdasarkan pada tingkat urgensi dari masalah yang ada pada penelitian ini. Penelitian berfokus pada "Analisis Disharmonisasi keluarga serta pemanfaatannya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA" yang objek utamanya merupakan Film budi pekerti karya Wregas Bhanuteja serta Bagaimana bentuk Disharmonisasi keluarga dalam film Budi pekerti karya Wregas Bhanuteja?. Berdasarkan hal tersebut maka penulis sangat tertarik untuk membuat laporan penelitian yang berjudul disharmonisasi keluarga pada film Budi pekerti karya Wregas Bhanuteja serta pemanfaatannya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif. Dimana metode pendekatan penelitian ini digunakan untuk menjabarkan serta mengamati pada objek yang alamiah, sedangkan peneliti sendiri dalam penelitian ini merupakan suatu instrumen kunci. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dimana dalam penelitian ini tidak menggunakan angka-angka atau ilmu pasti, akan tetapi menggunakan dimana hasil dari penelitian ini berbentuk catatan, potret serta rekaman. Menurut Moelono dalam (Prawoto & Zakiyyah, 2023), penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk mengetahui fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, motivasi, persepsi, tindakan, dll. Dengan cara deskriptif menggunakan bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks khusus yang alamiah, serta memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Kehadiran peneliti merupakan hal yang paling utama dalam penelitian. Pada penelitian kualitatif kehadiran peneliti merupakan alat untuk mengumpulkan data (Patmalasari et al., 2017). Instrumen utama dalam penelitian ini yaitu peneliti sendiri. Sumber data dalam penelitian ini adalah Film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja. Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data yaitu observasi dan dokumentasi. Pada penelitian ini peneliti menganalisis isi film Budi Pekerti yang disutradarai Wregas Bhanuteja dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Pada proses analisis isi penelitian mengkaji keseluruhan isi film yang berhubungan dengan aspek sosiologi sastra khususnya disharmonisasi. Metode yang digunakan untuk menganalisis data yaitu metode analisis deskripsi. Penelitian ini ingin menguatkan data yang lebih akurat terhadap Disharmonisasi keluarga Pada Film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja sehingga dilakukan validasi. Menurut (Kognisi et al., 2021) validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi dengan objek penelitian. Setelah itu peneliti menguji keabsahan dan kebenarannya dengan teknik Reliabilitas penelitian. Semua itu digunakan karena pengetahuan peneliti belum tentu tepat dan benar. Oleh karena itu peneliti meninjau kembali data-data yang diperoleh dengan kajian yang bersangkutan dengan penelitian peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sinopsis Film Budi Pekerti

Film Budi Pekerti mengambil latar belakang di Yogyakarta Selama masa pandemi. Ceritanya berpusat pada Bu Prani yang dimainkan oleh Sha Ine Febriyanti guru mata pelajaran Bimbingan Konseling (BK) yang mempunyai konflik dengan salah satu pengunjung pasar. Kemudian, kejadian ini ternyata terekam oleh seseorang dan diunggah ke media sosial. Video tersebut kemudian viral dan mendapat berbagai komentar negatif karena perilaku Bu Prani dianggap tidak pantas bagi seorang guru. Setelah video ini menyebar secara luas, tidak hanya Bu Prani yang mendapat kritik, tetapi keluarganya juga terkena imbasnya. Semua tindakan dan perilaku anggota keluarga pun menjadi sorotan dan dicari-cari kesalahan oleh banyak orang. Dampak dari peristiwa ini mengganggu ketentraman dalam keluarga tersebut. Setiap tindakan yang mereka lakukan selalu dipersepsikan sebagai kesalahan oleh masyarakat dan khalayak. Situasi ini berdampak serius pada kehidupan mereka, mulai dari terjadinya disharmonisasi yang serius sehingga ancaman kehilangan pekerjaan. Mereka harus berhadapan dengan tekanan dan stigma sosial yang semakin meruncing, dengan segala aspek kehidupan mereka terguncang. Film ini menggambarkan perjalanan mereka dalam menghadapi tekanan ini dan upaya mereka untuk mengembalikan keseimbangan dalam kehidupan mereka.

Selanjutnya akan dijelaskan mengenai apa saja bentuk Disharmonisasi keluarga pada film budi pekerti karya Wregas Bhanuteja. Pada film tersebut diketahui ada kejadian yang melibatkan sebuah keluarga, di mana keluarga tersebut bukan seperti keluarga pada umumnya, hal ini dikarenakan terjadinya disharmonisasi di dalam keluarga tersebut. Pernyataan ini diperkuat dengan pernyataan pada penelitian sebelumnya, yang mana penelitian tersebut ditulis oleh Khusnul khotimah (universitas negeri Surabaya) berjudul "Disharmonisasi keluarga Dalam novel Truntum karya Siti Aminah". Dalam penelitian tersebut, Siti Aminah menggunakan teori dari William J. Goode untuk menjadi dasar penelitiannya. Oleh karena itu, artikel ini juga akan mengembangkan teori yang ada pada penelitian tersebut dengan menggunakan film budi pekerti Karya wregas Bhanuteja. Dari tahap analisis bisa disimpulkan bahwa bentuk disharmonisasi keluarga pada film tersebut adalah kepala keluarga mengidap penyakit, miskomunikasi, perpisahan akibat ditinggalkan secara diam-diam oleh kepala keluarga secara diam-diam. Berikut penjelasannya.

a. Ketidaksahan



Gambar 1. Menit 2:56, Kegagalan peran

Bu Prani : *"Kalau menurut Bu tunggul sendiri, perkembangannya pak Didit bagaimana Bu?"*

Kasir : *"Kalau catatan bu tunggul perubahan fase depresi dan manauveri Pak Didit ini grafiknya masih tinggi bu, jadi untuk gejala bipolar sangat disarankan obat dari psikiater tetap rutin di mum sembari konseling ke psikologi"*

Kutipan percakapan di atas merupakan bentuk disharmonisasi keluarga dalam film Budi pekerti yang pertama adalah ketidaksahan. Hal itu terjadi dikarenakan kepala keluarga di dalam film ini mengidap gejala bipolar. Sehingga tanggung jawab pak Didit sebagai kepala keluarga tidak dijalankan sebagaimana mestinya. Sakit yang dialaminya mengharuskan Bu prani sebagai istri dan kedua anaknya membantu ekonomi keluarga. Hal itu dilakukan agar bisa menjaga kestabilan dan melanjutkan perjalanan keluarga bu prani, sembari berupaya mengobati pak Didit dengan di bawa ke psikiater.



Gambar 2. Menit 7:13, Kegagalan peran

Pak Didit : *Goblok, goblok goblok goblokkk.....*

Emboh psikoloq, emboh psikiater duite entek?

Bu prani : *Konseling iku penting loh pak*

Pak Didit : *Mending ko bayar kontrakan*
 Bu prani : *duite si sek onok*
 Pak Didit : *asoko endi*
 Bu prani : *Aku dipilih jadi wakasek*
 Pak Didit : *Kapan?*
 Bu prani : *Kui,Loh ojok bubuk menneh pak, wingi bobok rolas jam, kate diunjuk sek yo.*
 Pak Didit : *Aku moh ngombe obat, aku ra keroso opo-opo, seneng ra keroso, susah ra kroso, rasane koyo ora Urep. Sakjane wes bener biyen aku roso Ning iki mending aku mati wae.*

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa gejala yang dialami pak Didit sedang kambuh, dalam percakapan diatas pak didit menyalahkan diri sendiri atas apa yang dialaminya, dikarenakan sakit menjadikan ekonomi keluarganya semakin menurun, sehingga menolak ajakan untuk ke psikiater dan meminum obat. Pak didit tidak merasakan dampak atau hasil dari pengobatan tersebut sehingga berpikir sia-sia berobat dan mengeluarkan uang banyak. pak Didit sebagai kepala keluarga, sudah pasrah dengan hidupnya. Dikarenakan pada waktu itu pak Didit tidak bisa melakukan apa-apa, seperti pekerjaannya selalu rugi. Hal itu menyebabkan suami dari Bu prani semakin pasrah dengan hidupnya, karena dia merasa hidupnya sudah tidak ada manfaatnya lagi dan menjadikan pak Didit enggan untuk meminum obat dari psikiater.



Gambar 3. Menit 31:51, Kegagalan peran

Dita : *Dari kemarin beli makan di luar terus, kangen masakan bapak ya..*
 Bu Prani : *bapakmu ki Kan masih fase depresi, mengko neng nek pas pas smeni, malah senengane masak jam wesok*

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa ketidaksahan di dalam keluarga Bu prani sudah terasa pada anak pertamanya. Anak pertama keluarga Bu prani yaitu Dita yang sudah mulai risih, dikarenakan sering beli makan di luar. Dita menginginkan kembali makan masakan bapaknya. Tetapi dengan bapaknya yang masih menderita gejala bipolar membuat Dita dan Bu berani terpaksa harus membeli makan di luar terus-menerus.



Gambar 4. Menit 33:15, Kegagalan peran

Netizen : *"Masih berhubungan dengan review ibu bang Muklas, itu yang marah-marah di pasar ibunya bang Muklas?"*

Muklas : *"Tentu bukan, saya tidak kenal orang itu, sepertinya wanita itu butuh mengenal metode animal kura-kura ya animalus untuk mengontrol emosi"*

Dari kutipan di atas bisa dijelaskan bahwa ketidaksahan juga dirasakan oleh Muklas. Muklas merupakan anak kedua dari keluarga Bu prani dan pak Didit yang memiliki bisnis live streaming nya. Di mana saat muklas ditanya oleh netizen tentang ibunya, apakah seorang ibu-ibu yang viral itu merupakan ibu muklas, muklas disini terpaksa tidak mengakui, dikarenakan pada saat ini video viral yang melibatkan ibunya berkesan negatif dalam masyarakat. Hal tersebut dilakukan karena Muklas takut berdampak terhadap bisnis online live streaming yang saat ini dia kembangkan dalam sosisa media.

b. Ketiadaan salah satu dari pasangan karena hal yang tidak diharapkan



Gambar 5. Menit 1:06:05, Terpisah dari keluarga Karena perselisihan

Muklas : *"Kowe ono masalah opo toh, Karo bakul putu ini? Goro-goro iki bapak ngilang kek jam 11.00*

Kutipan percakapan di atas bisa disebut ketiadaan salah satu dari pasangan karena hal yang tidak diharapkan. Hal tersebut terjadi di dalam keluarga Bu prani. Di mana pak Didit selaku kepala keluarga tiba-tiba hilang. Kejadian tersebut didasari oleh Muklas yang tiba di rumah pertama kali. Muklas disini khawatir bingung dan langsung mencari keadaan bapaknya yang menghilang entah kemana.



Gambar 6. Menit 1:09:28, Terpisah dari keluarga Karena perselisihan

Tita : *"Kalau bapak ambil keputusan yang aneh-aneh kayak dulu piye? Ini teman-temannya tak telpo tidak ada yang lihat"*

Ketika keluarga Bu Prani berkumpul di rumah, Dita sebagai anak pertama mengutarakan kecemasannya. Dia takut ayahnya melakukan hal yang aneh-aneh yang pernah dilakukannya di masa lampau. Dikarenakan teman-teman terdekat pak Didit saat ditanyai tentang keberadaan pak Didit mereka tidak tahu dan tidak ada yang melihatnya.



Gambar 7. Menit 1:09:35, Terpisah dari keluarga Karena perselisihan

Bu Prani : *"Kita cari polisi kalau bapak tidak ada"*

Muklas : *"polisi ma? Mama akeh ngarep ono nuntut pencemaran nama baik. Mama yang akeh hukuman kuburan kui, mungkin wali murid ono yang nuntut piye? Ra usah urusan sama hukum Ra"*

Dalam kutipan tersebut menjelaskan bahwa bu Prani mencoba mencari solusi atas hilangnya pak Didit. Opsi yang diberikan oleh bu Prani yaitu mau menghubungi polisi. Tetapi Muklas anak kedua dari ibu prani menolak opsi tersebut dikarenakan malah menambah masalah. Masalah yang dimaksud oleh muklas adalah malah berbalik bu Perani yang dilaporkan atas kesalahannya sebagai guru BK telah menghukum murid dengan hukuman yang berat. Hal tersebut akan menambah masalah keluarga, karna yang ditakutkan oleh muklas ialah masalah satu belum selesai masih ditambah masalah yang lain, dan itu akan memperumit masalah keluarga mereka.



Gambar 8. Menit 1:09:48, Terpisah dari keluarga Karena perselisihan

Bu Prani : *"lah terus arep piye? Neng kenek kejadian mane bapak, geloh kabeh"*

Muklas : *"iki butuh di Tulung netizen"*

Tita : *"jaluk Tulung piye? Netizen do your magic, kita lagi dibenci sama satu dunia masa minta tolong netizen? Yang ada kita dikira cari sensasi, pengalihan isu, sandiwara kan ini"*

Dari kutipan di atas bisa disimpulkan bahwa bu Prani yang sudah memberikan pandangannya tetapi malah ditolak oleh kedua anaknya. Maka dari itu bu Prani ini bertanya kembali karena sudah tidak mempunyai opsi. Muklas selagi anak kedua yang bekerja di bidang live streaming memberikan opsinya untuk bisa menemukan kepala keluarga tersebut. Opsi tersebut ialah dengan meminta tolong kepada netizen yang melihat kepala keluarga atau pak Didit bisa menghubungi mereka. Akan Tetapi tita selaku kakak dari Muklas itu

mempertanyakan kembali. Karena menurutnya opsi meminta bantuan kepada netizen akan berbalik terbalik dari yang muklas perkirakan, Tita mengutarakan bahwa itu akan menjadi bumeran yang akan membuat netizen mendapat peluang untuk mencari sensasi serta menjadi peluang sebagai hal yang negatif untuk bu Prani yang dianggap mengalihkan isu yang lagi viral saat membeli putu.



Gambar 9. Menit 11:00, Terpisah dari keluarga Karena perselisihan

Muklas : *"aku ra peduli Citra kumaha, brand-brand wes tak dol iki inisiasi abot awak dewe. Tapi mong liyo, iki minta notifikasi ma, sing tak pikir saiki Moh, keselamatan bapak."*

Dari kutipan di atas bisa dikatakan bahwa disharmonisasi di dalam keluarga boperani makin parah. Hal itu ditandai dengan Muklas laku anak kedua dari Bu Rani sudah pasrah. Muklas sudah tidak memperdulikan pekerjaannya yang menjadi pundi-pundi dia mendapatkan uang. Karena muklas disini sudah kawatir dengan keselamatan bapaknya yang masih belum ditemukan keberadaan nya, sehingga dia mengabaikan pekerjaannya



Gambar 10. Menit 1.13.02, Terpisah dari keluarga Karena perselisihan

Bu Prani : *"Kita jangan posting dulu, kita tunggu sampai besok pagi aku yakin bapakmu baik-baik saja"*

Tita : *"Bu, ibu mau ambil resiko"*

Bu Prani : *"Dia yang tidak pernah minum obat selama ini sekarang dia bawa obat dengan sadar, pasti dia mau lebih stabil dan ada yang mau dia kerjakan. Kita cari dia bareng-bareng malam ini"*

Dari kutipan di atas itu menunjukkan bahwa bu Prani sebenarnya mau mengikuti saran dari Muklas karena mungkin itu adalah jalan satu-satunya. dimana dengan cara bu Prani melakukan klarifikasi dan minta maaf meskipun sebenarnya bukan bu prani yang salah. Hal itu akan ia lakukan demi keselamatan pak didit yang menghilang saat ini. Akan tetapi Bu berani membatalkan keinginan tersebut dikarenakan setelah melihat obat pak Didit yang tidak ada, hal itu menandakan bahwa pak Didit ini sebenarnya sadar bahwa dia mempersiapkan obat jika sedang keadaan darurat. Maka dari itu Bu berani masih mengajak tita dan Muklas untuk mencarinya pada malam waktu itu untuk menemukan pak Didit.



Gambar 11. Menit 1:16:25, Terpisah dari keluarga Karena perselisihan

Muklas : *"Iki cara sing paling cepat bapak biar ketemu, nek Mama rak posting permintaan maaf, kalau minta bantuan netizen, koncoku sing upload postingan iki. Ben netizen ngerti viral iki ngefek ke uripe Mama."*

Dari kutipan di atas bisa dijelaskan bahwa kejadian disharmonisasi di dalam keluarga ini semakin runyam. Ketiadaan kepala keluarga itu membuat keadaan keluarga Bu Prani menjadi gaduh dan khawatir. Di mana segala cara dilakukan demi kepala keluarga dari Bu Prani ini bisa ditemukan. Di mana Muklas selaku anak kedua dari Bu berani rela menyiram Bu Prani di jalan secara diam-diam tujuannya agar bisa mendapatkan belas kasih dari netizen dan dibantu untuk mencari bapaknya. Akan tetapi apa yang muklas harapkan malah sebaliknya, muklas ditangkap oleh warga dikarenakan warga menganggap kejadian hilangnya pak Didit merupakan konten atau setingan belaka dari keluarga bu Prani. Hal tersebut menjadikan Bu Prani dan tita selaku kakak dari mukhlas itu kecewa dengan kelakuan muklas meskipun tujuannya itu baik.

2. Implikasi Pembelajaran Sastra

Menurut (Fakhrurrazi, 2018) pembelajaran merupakan proses yang berisi serangkaian pelaksanaan oleh pendidik dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan pembelajaran adalah salah satu target yang diupayakan oleh seorang pendidik. Dengan adanya hasil penelitian ini maka peneliti berharap bisa dimanfaatkan dalam pembelajaran sastra di SMA. Pada saat proses pembelajaran siswa diharapkan mampu menganalisis sebuah film menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk mengetahui aspek-aspek sosiologi sastra yang terdapat pada film yang sedang dianalisis. Selain itu, penggunaan kurikulum merdeka memiliki tujuan agar siswa terbiasa mandiri, aktif, dan mempunyai pola berpikir yang kreatif serta kritis (Kotaanyar et al., 2023).

Adanya hasil penelitian pada film budi pekerti karya Wregas Bhanuteja diharapkan agar siswa lebih mudah memahami isi film yang mengandung nilai sosial khususnya disharmonisasi keluarga menggunakan pendekatan sosiologi sastra, sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Rancangan alokasi waktu juga harus ditentukan sesuai keperluan untuk pencapaian pembelajaran. Pada proses pembelajaran guru merupakan salah satu peran aktif dalam menentukan keefektifan kegiatan belajar mengajar, sehingga metode yang dipakai harus sesuai dengan kebutuhan materi pelajaran. Selain itu penilaian dianggap penting pada setiap pertemuan sebagai tolak ukur pemahaman siswa. Pendidik menilai siswa dari keaktifan dalam memahami materi mengenai karya sastra dan cara menganalisisnya, lalu siswa diperintah untuk mempresentasikan hasil dari analisis sebuah film dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

KESIMPULAN

Sebuah film juga terdapat disharmonisasi keluarga bukan hanya dalam dunia nyata saja, Contohnya terdapat pada film yang berjudul Budi Pekerti yang banyak menorehkan kisah tentang disharmonisasi keluarga yang didalamnya terdapat kepala keluarga yaitu Pak Didit dan istrinya Bu Prani serta dua anaknya yaitu Tita dan Muklas. Film merupakan salah satu media yang menampilkan gambaran serta suara tentang kehidupan, film juga dapat memberikan aspek-aspek yang berkaitan dengan konflik sosial. Dikarenakan konflik sosial akan membaik jika diselesaikan dengan baik bukan malah sebaliknya yang akan menciptakan dampak sosial seperti membenci, menggunjing, dan bahkan melibatkan kekerasan yang akan mengganggu interaksi sosial dalam masyarakat. Contoh konflik yang terdapat dalam disharmonisasi keluarga terdapat pada Film serial Budi Pekerti merupakan salah satu film drama Indonesia yang disutradarai oleh Wregas Bhannuteja. Yang didalamnya terdapat konflik sosial, seperti halnya saling membenci, terdapat kesalahpahaman satu anggota keluarga dengan keluarga yang lain. Oleh karena itu pemahaman dalam bersosial harus dipahami juga untuk meminimalisir konflik sosial di sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Fakhrurrazi, F. (2018). Hakikat Pembelajaran Yang Efektif. *At-Ta'fikir*, 11(1), 85–99. <https://doi.org/10.32505/at.v11i1.529>
- Hasdiana, U. (2018). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. *Analytical Biochemistry*, 11(1), 1–5. <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-59379-1%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-420070-8.00002-7%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.ab.2015.03.024%0Ahttps://doi.org/10.1080/07352689.2018.1441103%0Ahttp://www.chile.bmw-motorrad.cl/sync/showroom/lam/es/>
- Hidayah, N., Purwosusanto, H., & Megawati, E. (2021). Penggambaran Karakter Tokoh Utama Pada Film Ajari Aku Islam Karya Jaymes Riyanto Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Alegori: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia*, 1(1), 24–34. <http://dx.doi.org/10.30998/v1i1.3826%0Ahttps://jim.unindra.ac.id/index.php/alegori/article/viewFile/3826/353>
- Kognisi, P. K., Risiko, P., Jenis, D. A. N., Bidori, F., Puspitowati, L. I. dan I., Wijaya, I. G. B., Alifah, U., Artikel, I., Paedagoria, S. N., Anwar, I., Jamal, M. T., Saleem, I., Thoudam, P., Hassan, A., Anwar, I., Saleem, I., Islam, K. M. B., Hussain, S. A., Witcher, B. J., ... alma. (2021). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. *Industry and Higher Education*, 3(1), 1689–1699. <http://journal.unilak.ac.id/index.php/JIEB/article/view/3845%0Ahttp://dspace.uc.ac.id/handle/123456789/1288>
- Kotaanyar, K., Probolingo, K., Haryas, H., Susetya, H., & Fatmawati, M. (2023). *Menggugah Imajinasi dan Minat Baca : Program Literasi di*. 123–130. <https://doi.org/10.21776/ub.gramaswara.2023.003.02.08>
- Muhammad Viqi Rifai. (2019). *Disharmonisasi keluarga dalam novel*.
- Nadira, D., & Leila, K. (2010). *Pendekatan Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam Kumpulan Ceren 9 dari Nadira Karya Leila S. Chudori*.
- Patmalasari, D., Nur Afifah, D. S., & Resbiantoro, G. (2017). Karakteristik Tingkat Kreativitas Siswa yang Memiliki Disposisi Matematis Tinggi dalam Menyelesaikan Soal Matematika. *JIPM*

(*Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*), 6(1), 30. <https://doi.org/10.25273/jipm.v6i1.1509>

Prawoto, E. C., & Zakiyyah, Y. N. (2023). Nilai Kejujuran Pada Film Penyalin Cahaya (Kajian Sosiologi Sastra). *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 4(1), 133–151.

Rismayanti, N. W., Martha, I. N., & Sudiana, I. N. (2020). Kajian Sosiologi Sastra Dalam Novel Puzzle Mimpi Karya Anna Farida. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 9(1), 7. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v9i1.24512>

Sipayung, M. E. (2016). Konflik Sosial dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari: Kajian Sosiologi Sastra. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan SINTESIS*, 10(1), 22–34.